

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interaksi sosial terbentuk melalui aktivitas berbicara antar penutur bahasa. Peranan bahasa dalam interaksi sosial sangat penting karena kehadiran bahasa dapat memperlancar proses komunikasi masyarakat tutur. Bahasa juga digunakan oleh kelompok masyarakat tutur untuk menyampaikan maksud untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam kegiatan bertutur, manusia berperan sebagai subjek yang membutuhkan keberadaan bahasa karena tidak mungkin kegiatan masyarakat dapat berlangsung tanpa melibatkan bahasa. Demikian juga peranan bahasa yang tidak dapat berjalan semestinya tanpa adanya keterlibatan masyarakat.

Fungsi bahasa di antaranya sebagai alat komunikasi, alat berekspresi, dan alat untuk berpikir. Komunikasi dapat berjalan dengan lancar apabila peranan bahasa sebagai sarana menyampaikan informasi dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan dalam bertutur dapat dilakukan melalui berbagai arah, di antaranya melalui satu arah seperti kegiatan berpidato dan pembacaan berita, lalu dua arah seperti dialog, diskusi, dan wawancara. Seseorang dapat mengekspresikan dengan berbagai macam ungkapan secara lengkap dengan menggunakan bahasa, tanpa bahasa manusia tidak dapat mengekspresikan perasaannya dengan baik. Sebagai alat berpikir, bahasa juga digunakan baik secara lisan maupun lisan, sebagaimana ketika seseorang ingin menulis atau menjadi seorang pembicara yang membutuhkan pengetahuan bahasa yang mumpuni. Aktivitas bertutur yang dilakukan melalui dua arah antara dua orang atau lebih disebut juga dengan percakapan atau dialog.

Dalam kegiatan bertutur, tentu terdapat tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Setiap partisipan harus mengetahui dan memahami topik yang sedang dipertuturkan pada saat itu agar terhindar dari kesalahpahaman. Dalam proses komunikasi dibutuhkan aturan-aturan yang mengatur para partisipan agar bekerja sama dalam mewujudkan kelancaran komunikasi sehingga maksud dan tujuan yang diinginkan dari komunikasi yang berlangsung bisa tercapai. Para partisipan tentu harus kooperatif dalam menaati dan mematuhi aturan tersebut dan mengaplikasikannya dalam suatu percakapan agar percakapan tersebut berjalan dengan lancar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Allan bahwa proses komunikasi berjalan dengan baik dan lancar apabila penutur dan mitra tuturnya saling bekerja sama.¹ Untuk bisa saling bekerja sama, terdapat salah satu prinsip yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi, yakni prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama merupakan salah satu fenomena yang dibahas dalam studi pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu yang menangani masalah bahasa terkait prinsip kerja sama yang berhubungan dengan makna secara eksternal dan konteks tuturan. Tataran linguistik yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal adalah pragmatik, yakni mengkaji maksud penutur dalam menyampaikan satuan lingual melalui bahasa. Sama halnya dengan semantik yang mengkaji makna, pragmatik juga mengkaji makna, bedanya makna yang dikaji dalam pragmatik terikat dengan konteks. Konteks merupakan latar belakang dari suatu terjadinya ujaran yang mempengaruhi penafsiran makna. Konteks memiliki peran penting dalam pragmatik untuk menafsirkan makna dari suatu ujaran dalam sebuah percakapan.

¹ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 52.

Dalam prinsip kerja sama, penutur dan mitra tutur diharuskan untuk memberikan pesan yang informatif dan tidak berlebihan dari yang dibutuhkan. Selain itu, penutur dan mitra tutur juga harus menyampaikan informasi yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan, harus sesuai dengan kenyataan, dan tidak direkayasa. Kemudian yang terakhir ujaran penutur dan mitra tutur harus menggunakan kalimat yang jelas, lugas, dan tidak ambigu. Dengan melaksanakan semua prinsip kerja sama, maka komunikasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Apabila sebuah informasi yang disampaikan oleh mitra tutur tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penutur serta kebenarannya juga diragukan oleh mitra tutur itu sendiri, maka akan memicu kesalahpahaman makna dari tuturan yang ingin disampaikan oleh mitra tutur. Parahnya, jika mitra tutur menyampaikan informasi yang sangat tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan dan mengandung ambiguitas makna. Hal ini merupakan situasi yang sangat mungkin terjadi dalam proses komunikasi, di mana mitra tutur tidak melaksanakan prinsip kerja sama sehingga berpotensi mengambat kegiatan berkomunikasi yang sedang berlangsung. Dengan kata lain, peristiwa ini juga sering disebut pelanggaran prinsip kerja sama.

Selain sebagai sarana komunikasi lisan, bahasa juga memiliki fungsi hiburan. Fungsi hiburan ini dapat melalui berbagai macam bentuk, seperti musik, cerpen, puisi, dan wacana pembentuk humor. Humor merupakan segala sesuatu yang lucu dan menimbulkan gelak tawa. Keberadaan humor sangat penting bagi manusia karena memiliki banyak kebermanfaatan, salah satunya sebagai sarana manusia untuk melepaskan belenggu kesedihan, kesengsaraan dan kecemasan. Melalui humor manusia dapat menyegarkan pikiran dan pandangannya dari sisi pahitnya kehidupan.

Humor secara mutlak dibutuhkan oleh manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya.² Selain itu, humor juga memberikan wawasan yang luas dengan tampilan yang lucu dan menghibur. Tak jarang pula humor berisi siratan menyindir sebagai upaya dalam menyampaikan kritikan yang dibalut dengan nuansa tawa. Dari segi kesehatan, humor berperan penting bagi kesehatan manusia, baik bagi kesehatan jasmani maupun rohani.

Percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur tidak hanya berlangsung di kehidupan sehari-hari, tetapi juga berlangsung di tayangan serial sebagai representasi mengenai kehidupan sehari-hari manusia. Adanya genre dan alur cerita yang dibuat oleh sutradara mempengaruhi semua tuturan yang muncul dalam sebuah tayangan serial. Sebuah tayangan film atau serial tentu memiliki genre yang beragam, salah satunya genre komedi. Dalam hal ini, peristiwa komunikasi yang tidak lancar sehingga menimbulkan kesalahpahaman memang sengaja dilakukan oleh beberapa pihak dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satunya tujuan humor dan hiburan, sama halnya yang terjadi dalam tayangan serial komedi.

Dalam program komedi, yang paling dikedepankan adalah membuat penonton terhibur dan tertawa, bagaimana pun teknik penyampaian humornya yang terpenting memenuhi fungsi menghibur. Akan tetapi, sebuah tayangan serial bergenre komedi tetap membutuhkan pematuhan kerja sama untuk menciptakan kesepahaman antara penutur dan lawan tutur. Penutur harus mengucapkan tuturan humor yang sekiranya masih dapat dipahami oleh lawan tuturnya. Selain itu, pematuhan prinsip kerja sama

² Didiek Rahmanadji, *Sejarah, Teori, Jenis, Dan Fungsi Humor*, Bahasa dan Seni, 2007, 213-221

juga dibutuhkan agar alur cerita dan pesan moral yang terkandung dalam tayangan serial tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada para penonton.

Kridalaksana dalam Lestari dan Yuniawan menjelaskan bahwa film adalah alat media massa yang mempunyai sifat lihat dengar (audio-visual) dan dapat menjangkau banyak khalayak.³ Endraswara menyatakan bahwa komedi merupakan jenis drama yang bersifat ringan dan bertujuan untuk menghibur, karena dalam komedi banyak bermunculan dialog lucu yang bersifat menyindir lalu biasanya berakhir dengan suasana bahagia.⁴ Genre komedi merupakan salah satu genre yang sudah lama populer ditandai dengan berkembangannya yang pesat pada sinema era 1900-an hingga 1930-an. Tayangan komedi biasanya berisi drama ringan yang lebih banyak diselingi dengan aksi, karakter, dan bahasa yang sengaja dilebih-lebihkan, yang bertujuan untuk mengundang tawa bagi para penontonnya.

Dalam hal ini, *Apose* merupakan salah satu tayangan serial web bergenre komedi dengan unsur humor yang melekat dalam tuturan antar pemerannya. Serial *Apose* yang memiliki kepanjangan Anak *Podcast* Sejati merupakan serial komedi yang diperankan oleh para komedian ternama, diantaranya Surya Insomnia (*Podcaster*), Andre Taulany (Asisten Surya), Wendi Cagur (*Office Boy*), Hesti Purwadinata (*Produser*), Kiky Saputri (*Marketing*) dan Rigen Rakelna (*Bos*). Serial yang memiliki 10 episode dan ditayangkan di layanan *streaming* MAXStream Tv ini mengisahkan tentang kehidupan pekerjaan seorang *podcaster* baik saat *on air* maupun di balik

³ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta:Gramedia, 1984), hlm. 32.

⁴ Suwardi Endraswara, *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*, (Yogyakarta:KAPS, 2011), hlm. 120.

layar. Di dalam serial ini terdapat tokoh bintang utama yang akan menjadi *podcaster* dan akan mewawancarai berbagai narasumber. Para pemeran memerankan karakter yang berbeda, yang tentunya akan memunculkan humor melalui tuturan yang sesuai dengan karakter yang dimainkan.

Para pemeran sering kali menyampaikan tuturan yang tidak jelas, ambigu, dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya sehingga apa yang disampaikan adalah suatu kebohongan, serta informasi yang tidak saling relevan dan dilebih-lebihkan, tidak sesuai dengan konteks dan topik yang sedang dipertuturkan. Hal ini merupakan bentuk dari pelanggaran prinsip kerja sama. Berikut adalah contoh humor yang muncul dengan memanfaatkan prinsip kerja sama dalam dialog antar pemeran di tayangan serial *Apose* episode 6.

Konteks:

Saat Wendy, Hesti, dan Kiky sedang berada di pantry dan membicarakan tentang seseorang yang menyukai Hesti. Saat itu, Kiky mengatakan bahwa ada seseorang yang menyukai Hesti. Kemudian Wendy ikut bergabung dalam pembicaraan tentang seseorang yang telah menyukai Hesti. Lalu saat Hesti menanggapi Wendy, Wendy memberikan tanggapan dengan membicarakan terkait kilometer.

Data 105

(105a) Wendy : “Bu Hesti udah ada yang naksir?”

(105b) Hesti : “Nggak tahu nih Kiky bikin aku malu. Katanya ada yang naksir sama aku.”

(105c) Wendy : “**Tapi kalau orang ada yang mau naksir Bu Hesti, biasanya harus tahu kilometer udah kepakai berapa.**”

(MR/E6C/T105C)

Melalui tuturan (105c) “*Tapi kalau orang ada yang mau naksir Bu Hesti, biasanya harus tahu kilometer udah kepakai berapa.*” terlihat bahwa Wendy melanggar maksim relevansi karena memberikan kontribusi yang tidak relevan dalam menanggapi tuturan Hesti “*Nggak tahu nih Kiky bikin aku malu. Katanya ada yang naksir sama aku.*” tentang adanya seseorang yang menyukai Hesti. Alih-alih memberikan kontribusi yang relevan untuk melanjutkan topik, Wendy justru memberikan informasi terkait pengecekan kilometer yang tidak ada hubungannya dengan seseorang yang menyukai Hesti. Pengecekan kilometer sendiri merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan saat hendak membeli kendaraan bekas, yang jelas tidak ada hubungannya dengan menyukai seseorang. Pelanggaran tersebut terlihat sengaja dilakukan oleh Wendy untuk memunculkan unsur humor dengan memberikan kontribusi yang tidak saling berkaitan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengkaji wujud prinsip kerja sama dalam dialog humor di tayangan serial *Apose*. Maksud dari wujud prinsip kerja sama berupa pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Bahwa adanya tuturan yang melanggar prinsip kerja sama dalam dialog humor bukan semata-mata tindakan yang sengaja melanggar aturan berbahasa untuk memicu konflik, tetapi sengaja dilakukan untuk menciptakan humor. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi pemahaman tentang bagaimana wujud prinsip kerja sama yang dimanfaatkan sebagai sarana dalam memunculkan unsur humor, khususnya prinsip kerja sama dalam dialog antar pemeran di tayangan serial *Apose*.

1.2 Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, adapun fokus dan subfokus dari penelitian ini sebagai berikut:

1.2.1 Fokus

Fokus dalam penelitian ini adalah prinsip kerja sama dalam dialog humor di tayangan serial web *Apose*.

1.2.2 Subfokus

Terdapat dua subfokus dalam penelitian ini, yakni:

1. Pematuhan prinsip kerja sama dalam dialog humor di tayangan serial web *Apose*
 - a. Maksim Kuantitas
 - b. Maksim Kualitas
 - c. Maksim Relevansi
 - d. Maksim Cara
2. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam dialog humor di tayangan serial web *Apose*
 - a. Maksim Kuantitas
 - b. Maksim Kualitas
 - c. Maksim Relevansi
 - d. Maksim Cara

1.3 Batasan Masalah

Untuk mencegah lingkup penelitian yang terlalu luas, maka peneliti perlu membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian agar berjalan dengan baik dan

lancar. Membatasi ruang lingkup penelitian penting dilakukan agar suatu kajian dapat dilaksanakan dengan maksimal dan fokus pada permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah penelitian pada prinsip kerja sama dalam dialog humor di tayangan serial web *Apose*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam dialog humor di tayangan serial web *Apose*?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kebermanfaat baik untuk teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bahasa, khususnya studi pragmatik yang mengkaji tentang prinsip kerja sama dalam tuturan yang bersifat humor. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti yang ingin mengkaji prinsip kerja sama selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam hal pemahaman tentang acara humor yang memanfaatkan pelanggaran prinsip kerja sama sebagai sarana dalam menciptakan kelucuan dan pematuhan prinsip kerja sama yang berfungsi agar pesan moral yang terkandung dalam acara tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada para penonton.